

**OPTIMALISASI NILAI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA
DAN KESEHATAN MATERI PERMAINAN BOLA BESAR
(BOLA VOLLY) MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
TIPE TUTOR SEBAYA SISWA KELAS IV UPTD
SD NEGERI 27 PAREPARE**

Optimization of Values and Student Learning Motivation in Physical Education, Sports and Health Materials for Big Ball Game (Vollyball) through Learning Models Type of Peer Tutor Class IV UPTD Students SDN 27 Parepare

Sufiati¹

Gmail: sufiati27@gmail.com
UPTD SD Negeri 27 Parepare
Kota Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran Tipe Tutor Sebaya dalam pembelajaran Penjaskes dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV UPTD SD Negeri 27 Parepare dengan jumlah siswa 19 siswa yang terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setelah evaluasi siklus I dilaksanakan hasilnya adalah tidak ada sama sekali siswa atau 0,00 % siswa mendapatkan nilai diantara 85-100 (sangat tinggi) , terdapat 4 orang siswa atau 21,05 % siswa mendapatkan nilai 65-84 (tinggi), dan terdapat 5 orang siswa atau 26,32 % siswa mendapatkan nilai 55-64 (sedang). Sementara itu, untuk rentang nilai 35-54 terdapat 10 orang siswa atau 52,63 % dan rentang nilai 0-34 tidak ada siswa yang mendapat nilai tersebut. Jadi jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 4 orang siswa atau 21,05 %. Hasil tes pada siklus II meningkat dari hasil tes sebelumnya yakni siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran kemudian melaksanakan evaluasi hasil untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Setelah evaluasi dilaksanakan hasilnya adalah 14 orang siswa atau 73,68 % siswa mendapatkan nilai diantara 85-100 (sangat tinggi) , dan 5 orang siswa atau 26,32 % siswa mendapatkan nilai 65-84 (tinggi). Jadi jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 19 orang siswa atau 100 %.

Kata Kunci: Optimalisasi Nilai, Motivasi Belajar Siswa, Model Pembelajaran Tipe Tutor Sebaya

ABSTRACT

This research is a class action research (classroom action research) which aims to determine the extent to which the application of the Peer Tutor Type learning model in Physical Education learning can improve student learning outcomes. The subjects of this study were class IV UPTD students at SD Negeri 27 Parepare with a total of 19 students enrolled in semester I of the 2022/2023 school year. This research was conducted in two cycles. After the evaluation of cycle I was carried out, the result was that there were no students at all or 0.00% of students scored between 85-100 (very high), there were 4 students or 21.05% of students who scored 65-84 (high), and there were 5 students or 26.32% of students get a score of 55-64 (moderate). Meanwhile, for the range of values 35-54 there were 10 students or 52.63% and for the range of values 0-34 no students got that score. So the number of students who get a score of ≥ 70 is 4 students or 21.05%. The test results in cycle II increased from the results of the previous test, namely students and teachers concluded learning material and then carried out an evaluation of the results to determine the achievement of learning objectives. After the evaluation was carried out the results were that 14 students or 73.68% of students scored between 85-100 (very high), and 5 students or 26.32% of students scored 65-84 (high). So the number of students who get a score of ≥ 70 is 19 students or 100%.

Keywords: Value Optimization, Student Learning Motivation, Peer Tutor Type Learning Model

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan paradigma lama mengenai proses belajar mengajar bersumber pada teori (atau lebih tepatnya asumsi) tabula rasa John Locke yang menyatakan bahwa pikiran anak seperti kertas kosong yang putih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya. Dengan kata lain, otak seorang anak seperti botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Kita tidak bisa lagi mempertahankan paradigma lama tersebut. Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah, peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam organisasi kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator

yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimpan pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswalah subyek utama dalam belajar.

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswalah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus.

Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Banyak orang salah menafsirkan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah sama dengan proses penciptaan prestasi di bidang olah raga. Kesalahan tafsir ini menimbulkan kesalahan juga dalam

metode atau cara mengajarkan pendidikan jasmani di sekolah. Padahal, antara pendidikan jasmani dan prestasi olah raga sama-sama memiliki metode dan target namun metode dan targetnya agak berbeda. Meski begitu, pendidikan jasmani bisa dijadikan sebagai awal dari dimulainya metode atau proses penciptaan sebuah prestasi olah raga di sekolah, yang boleh jadi bisa dilanjutkan menjadi sebuah proses penciptaan prestasi secara nasional.

Pendidikan jasmani, atau kesehatan sesungguhnya memiliki target dan tujuan yang lebih berkaitan pada kesehatan jasmani dan rohani. Melalui pendidikan jasmani, siswa diharapkan dapat tumbuh berkembang secara proporsional, terutama pada aspek jasmani dan rohaninya. Targetnya adalah ingin menciptakan generasi unggul. Yang disiplin, datang tepat waktu, rapi dan santun, bekerja keras, sportif dan kerja sama.

Pendidikan jasmani juga dapat dijadikan proses awal sebagai media penciptaan prestasi olah raga. Karena pendidikan jasmani juga menciptakan siswa yang cekatan dan terampil, salah satu modal untuk menciptakan prestasi sesuai dengan minat serta potensinya. Dalam hal ini, guru harus mengelompokkan potensi-potensi yang ada dari kelompok-kelompok siswa di sekolah tertentu. Kelompok-kelompok ini dapat dibina di luar jam pelajaran pendidikan jasmani atau biasa disebut ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini tidak menutup kemungkinan akan melahirkan atlet - atlet berprestasi yang mampu berkiprah di tingkat nasional maupun internasional.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan hidup sehat yang bertujuan untuk mengembangkan diri siswa (jasmani dan

rohani) secara proporsional pada aspek keterampilan gerak (psikomotor), pengetahuan (kognitif), dan sikap (afektif). Pendidikan jasmani juga bisa menjadi media penting untuk pengembangan life skill atau kecapakan hidup. Karena di sini siswa dididik disiplin, mengerjakan sesuatu dengan tertib, pekerja keras, sportif, menghargai peraturan, dan bekerja sama dengan baik.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak yang mengabaikan pentingnya penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah. Pendidikan jasmani hanya dipandang hanya sebagai bagian mata pelajaran yang perlu disampaikan di sekolah. Kebanyakan di dunia pendidikan lebih mengutamakan pengembangan mata pelajaran lain terutama mata pelajaran yang menjadi materi Ujian Akhir Nasional/Ujian Akhir Sekolah. Mereka menilai pendidikan jasmani kurang memiliki nilai yang prospektif ke depan. Hal ini mengakibatkan perkembangan pendidikan jasmani di Indonesia tersendat - sendat.

Dalam rangka kegiatan belajar mengajar guru harus menguasai berbagai metode mengajar. Selain menguasai berbagai metode belajar, guru juga harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran, tingkat kecerdasan siswa, serta lingkungan dan kondisi setempat, kemudian merancang menjadi satu program pengajaran yang baik dan sesuai dengan materi pelajaran, situasi dan kondisi lingkungan.

Dikelaslah segala aspek pendidikan bertemu dan berproses sebagai mediator dan fasilitator harus mempersiapkan diri dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran oleh

siswa dinyatakan berhasil jika siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Olehnya itu, berdasarkan pemikiran diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul ***“Optimalisasi Nilai dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Materi Permainan Bola Besar (Bola Volly) melalui Model Pembelajaran Tipe Tutor Sebaya Siswa Kelas IV UPTD SD Negeri 27 Parepare”***.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

“Apakah dengan melalui penerapan pembelajaran Tipe Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil belajar Penjaskes siswa kelas IV UPTD SD Negeri 27 Parepare?”

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*) pada siswa kelas IV UPTD SD Negeri 27 Parepare. Penelitian yang dilakukan di kelas ini dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan hasil belajar dan proses belajar Penjaskes.

Selanjutnya Suharsimi Arikunto¹ menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas memiliki ciri-ciri sebagai berikut: “(1) bersifat kolaboratif; (2) berfokus pada problem/masalah praktis; (3) penekanan pada pengembangan profesional; dan (4) memerlukan adanya

struktur proyek yang memungkinkan partisipasi untuk berkomunikasi”.

Lokasi penelitian ini adalah UPTD SD Negeri 27 Parepare yang beralamat di Jalan Industri Kecil Nomor 50 Kelurahan Bukit Kecamatan Soreang Kota Parepare. Alasan sekolah ini dijadikan sebagai tempat penelitian dikarenakan oleh: (1) hasil belajar Penjaskes siswa pada level kategori sedang; (2) UPTD SD Negeri 27 Parepare bersikap terbuka (*open mind*) dan bersedia menerima pembaharuan dalam proses pembelajaran; (3) kepala sekolah dan guru bidang studi serta wali kelas bersedia untuk berkolaborasi dalam penelitian sehingga menunjang proses penelitian; dan (4) juga sebagai usaha peneliti untuk melahirkan kembali (*reborn*) penelitian tindakan kelas dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran Penjaskes.

B. Subjek Penelitian Tindakan

1. Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran ini, tentunya melibatkan peran serta siswa secara langsung pada proses pembelajaran di kelas, yaitu siswa kelas IV UPTD SD Negeri 27 Parepare.

2. Guru

Kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis realistik dan konstruktif.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas IV UPTD SD Negeri 27 Parepare yang aktif dan terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2022/2023.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineksa Cipta, 2008), h. 180

metode total sampling (sampel yang diambil secara keseluruhan). Dan sampel yang terpilih adalah kelas IV dengan jumlah sampel 19 orang siswa yang terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember tahun 2019.

D. Langkah-langkah Pembuatan Perangkat Pembelajaran Inovatif seperti RPP dan Instrumen Evaluasi

Suatu pembelajaran Penjaskes pada prinsipnya adalah serangkaian proses yang dilakukan bersama-sama antara guru dengan siswa untuk memahami pembelajaran Penjaskes secara aktif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Belajar Penjaskes bukan semata-mata pandai dan mahir menganalisa aspek-aspek kebahasaan, akan tetapi membutuhkan kecakapan berpikir dan berargumentasi untuk menyelesaikan soal-soal atau permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran Penjaskes.

Hilbert dan Carpenter dalam Van de Walle² menyatakan bahwa pendidik sepakat bahwa para siswa harus memahami pembelajaran bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut teori konstruktivistik menyarankan bahwa anak-anak harus aktif dalam mengembangkan pemahamannya. Untuk mewujudkan pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa dengan salah satu gejala yang terlihat adalah meningkatnya aktivitas siswa dalam mengeksplorasi Penjaskes, guru harus mampu untuk mempersiapkan, merancang dan mengembangkan pembelajaran Penjaskes dari paradigma

pola pembelajaran lama yang masih berpusat guru. Persiapan pembelajaran yang harus dirancang oleh guru secara garis besar meliputi persiapan:

1. Sumber belajar: Buku paket Penjaskes: buku *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk Kelas IV SD/MI* terbitan Pusat Perbukuan dan Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan buku penunjang lainnya.
2. Lembar kerja siswa.
3. Media pembelajaran.
4. Kegiatan assesmen: penilaian dan proses.
5. RPP pembelajaran Penjaskes.

Langkah-langkah minimal dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun masih merupakan satu kesatuan.

E. Implementasi RPP dan Instrumen Evaluasi di Kelas

Pelaksanaan tindakan penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri atas dua siklus. Siklus I dilaksanakan dengan empat kali pertemuan dan satu kali pertemuan digunakan untuk tes siklus I. Siklus II juga dilaksanakan dengan empat kali pertemuan dan satu kali pertemuan digunakan untuk pemberian tes siklus.

F. Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriptif yang terdiri atas rata-rata, median, standar deviasi, maksimum dan minimum yang diperoleh siswa pada tes siklus. Dari

²Van De, Walle, *Elementary and Middle School Mathematics, Sixth Edition*, Alih Bahasa oleh Suyono. (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 23

hasil observasi dianalisis secara kualitatif untuk melihat rata-rata dan persentase kehadiran dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pesawnelitian tindakan kelas untuk melihat hasil belajar siswa berdasarkan pada kategorisasi standar yang ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud).³ Kategorisasi tersebut terdiri atas lima kriteria penilaian terhadap hasil belajar yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kategorisasi Standar
berdasarkan Ketetapan
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Skor	Kategori
89 – 100	Sangat tinggi
78 – 88	Tinggi
67 – 77	Sedang
56 – 66	Rendah
≤ 55	Sangat rendah

G. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini adalah apabila skor rata-rata hasil belajar Penjaskes siswa kelas IV UPTD SD Negeri 27 Parepare dapat meningkat secara nyata setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya. Selain itu apabila terjadi peningkatan aktivitas siswa yang meliputi: kehadiran di kelas, ketepatan waktu mengikuti pelajaran, berpakaian rapi di sekolah, kelengkapan buku catatan Penjaskes, mengumpulkan tugas, mengajukan pertanyaan, membuat simpulan bahasa dan yang masih memerlukan bimbingan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indikator keberhasilan dari segi hasil pembelajaran dalam penelitian ini adalah bila 80 % dari jumlah siswa kelas IV UPTD SD Negeri 27 Parepare mendapatkan nilai ≥ 70 , Setelah evaluasi siklus I dilaksanakan hasilnya adalah tidak ada sama sekali siswa atau 0,00 % siswa mendapatkan nilai diantara 85-100 (sangat tinggi) , terdapat 4 orang siswa atau 21,05 % siswa mendapatkan nilai 65-84 (tinggi), dan terdapat 5 orang siswa atau 26,32 % siswa mendapatkan nilai 55-64 (sedang). Sementara itu, untuk rentang nilai 35-54 terdapat 10 orang siswa atau 52,63 % dan rentang nilai 0-34 tidak ada siswa yang mendapat nilai tersebut. Jadi jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 4 orang siswa atau 21,05 %.

Berdasarkan indikator keberhasilan dari segi hasil pembelajaran di atas dan hasil tes yang didapatkan pada siklus I maka tindakan pada siklus I dianggap **tidak berhasil** sebab jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 4 orang siswa atau 21,05 % sebuah jumlah atau persentase yang berada di bawah indikator keberhasilan.

Peneliti melihat penyebab ketidakberhasilan tersebut dengan merujuk pada hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut :

1. Ada beberapa kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan oleh peneliti seperti tidak membantu siswa dalam merumuskan dan menyelesaikan percobaan tentang permainan bola voli hal tersebut berdasarkan komentar observer disebabkan sibuknya peneliti mendisiplinkan kelas.
2. Manajemen kelas yang tidak begitu baik sehingga

³Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 150

memunculkan gangguan-gangguan kelas.

3. Masih didapatkan sebagian siswa yang tidak begitu aktif mengikuti pembelajaran misalkan pada kegiatan mencari penyebab percobaan tentang permainan bola voli dan kegiatan saling menanggapi untuk mendapatkan pilihan penyelesaian yang tepat.
4. Soal yang diberikan masih sangat aneh bagi siswa yaitu soal analisis pemecahan percobaan tentang permainan bola voli karena soal yang biasanya dikerjakan oleh siswa umumnya adalah soal hafalan.

Hasil tes pada siklus II meningkat dari hasil tes sebelumnya yakni siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran kemudian melaksanakan evaluasi hasil untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Setelah evaluasi dilaksanakan hasilnya adalah 14 orang siswa atau 73,68 % siswa mendapatkan nilai diantara 85-100 (sangat tinggi) , dan 5 orang siswa atau 26,32 % siswa mendapatkan nilai 65-84 (tinggi). Jadi jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 adalah 19 orang siswa atau 100 %.

Memenuhi standar indikator minimal keberhasilan penelitian dari segi hasil bahkan jauh melebihinya dengan kata lain tindakan pada siklus dua ini sangat berhasil. Keberhasilan tersebut disebabkan penggunaan media dalam pembelajaran oleh peneliti. Para siswa terlihat lebih aktif dan fokus serta disiplin kelas yang lebih baik dari dua tindakan sebelumnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengamatan sikap siswa di kelas selama kegiatan belajar melalui model pembelajaran berbasis *Tutor Sebaya* tentang permainan bola voli ternyata mampu untuk mengubah sikap siswa

dan dapat meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar siswa serta menumbuhkan rasa saling kerjasama antar siswa. Terlihat pada pelaksanaan siklus I siswa sudah mulai antusias dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengkonstruksi dan menemukan sesuatu yang baru melalui model atau contoh. Walaupun dari kegiatan tersebut masih terdapat sebagian siswa yang kurang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran yang ditandai dengan jumlah siswa yang berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, sebagian besar siswa sudah mampu memahami pelajaran yang telah mereka pelajari dan merefleksikan penerapannya pada kegiatan yang nyata.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil setelah pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran tipe tutor sebaya selama dua siklus sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar Penjaskes, dalam hal ini materi permainan Bola Volly yang diajarkan pada siswa kelas IV di UPTD SD Negeri 27 Parepare adalah sebesar 56,58 % dan tergolong dalam kategori sedang. Dan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata adalah sebesar 88,95 % dan tergolong dalam kategori tinggi.
2. Model pembelajaran tutor sebaya cocok diajarkan di UPTD SD Negeri 27 Parepare, khususnya pada materi permainan Bola Volly, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar yang

mengalami peningkatan secara signifikan setelah proses pembelajaran menggunakan model tutor sebaya.

3. Model pembelajaran tutor sebaya dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang cocok diajarkan bagi semua jenis mata pelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar.
4. Dalam melaksanakan proses belajar Penjaskes, model tutor sebaya dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran Penjaskes di UPTD SD Negeri 27 Parepare.

SARAN

Dalam upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pelajaran Penjaskes bagi siswa kelas IV UPTD SD Negeri 27 Parepare, maka penelitian tindakan kelas ini disarankan selanjutnya agar:

1. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami soal Penjaskes, maka diharapkan guru untuk menerapkan model pembelajaran tipe tutor sebaya sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Penjaskes.
2. Untuk meminimalisir persepsi siswa bahwa pelajaran Penjaskes adalah pelajaran yang terkadang membosankan maka metode karya wisata dan studi tur sangat bagus untuk disisipkan dalam kegiatan pembelajaran Penjaskes.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineksa Cipta.

Engkos, S.R. 1994. *Penjaskes*. Jakarta : Erlangga

Husni, Agusta.dkk. 1987. *Buku Pintar Olahraga*. Jakarta: Mawar Gempita.

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kunandar. 2014. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru; Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mc Taggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria : Deakin University Press.

Muhajir. 1998. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Untuk SMU Kelas 2. Jakarta : Erlangga.

Nasution, S. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Jemars Press.

Negoro, ST. 1998. *Ensiklopedia Pengetahuan Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rhoders & Marling. 1988. *Readers and Writers with a Difference*. Denver : University of Colorado.

Sagala, S. 2003. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.

Slamet, S.R. 1994. *Panjaskes*. Jakarta : Tiga Serangkai.

Slamet. 1987. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Marga Press.

Suharno. 1986. *Ilmu Kepelatihan Olah Raga*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.

Suherman, Erman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Jakarta: UPI

Syah, M. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syarifuddin, Aib. 1997, *Penjaskes 1, 2, 3*, Jakarta ; PT. Gramedia Widiasmara Indonesia.
<http://arif05094.blogspot.com/>.
Diakses pada 20 Oktober 2022.
<http://mardiya.wordpress.com/2010/11/29/olahraga-dan-tumbuh-kembang-anak/>. Diakses pada 12 November 2022
<http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar>.
Diakses pada 20 November 2022.